

# **IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN ILMU KEAGAMAAN DI MAN REJOSO JOMBANG**

**Ifadatun Nuroidah**

ifadatunnuroidah@yahoo.com

MA Negeri Rejoso Jombang Indonesia

**M. Ansor Anwar**

m.ansoranwar@gmail.com

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan PAI di MAN Rejoso; (2) untuk mendeskripsikan problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan di MAN Rejoso. Untuk mendeskripsikan sebab munculnya problematika dan solusi dari problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan di MAN Rejoso. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MAN Rejoso berjalan dengan baik walaupun masih banyak kendala, namun kendala tersebut sedikit demi sedikit bisa diatasi; (2) problematika implementasi Kurikulum 2013 memang tidak sedikit baik problem internal maupun eksternal, hal ini terjadi karena masih minimnya informasi yang diperoleh tentang implementasi Kurikulum 2013 secara utuh.

**Kata kunci:** implementasi Kurikulum 2013, problematika Kurikulum 2013.

**Abstract:** This study aims to: (1) describe the implementation of the Curriculum 2013 for Religious subjects at the Islamic Education Department of MAN Rejoso; (2) describe the problematic implementation of the Curriculum 2013 for Religious subjects at the Islamic Education Department of MAN Rejoso. This research describes the problems and

solutions for the problems in the implementation of Curriculum 2013 for Religious subjects at the Islamic Education Department of MAN Rejoso. The current research applied qualitative approach with descriptive methods, that is observing subjects' written or spoken words and behavior. The data collection was done by conducting interviews, observation, data reduction analysis, and data verification. Based on the results of research, it can be concluded that: (1) the implementation of the curriculum 2013 on the Islamic Education subjects in MAN Rejoso has been going well although there are still many obstacles. These obstacles, however, can be overcome little by little; (2) the problems, both internal and external problems, in implementing the Curriculum 2013 were not insignificant because of the lack of information on the implementation of the Curriculum 2013.

Keywords: the implementation of Curriculum 2013, the problems of Curriculum 2013.

## **Pendahuluan**

Kurikulum 2013 ditandai dengan perubahan penekanan fokus pembelajaran. Berbeda dengan KTSP yang mengutamakan pada kognitif atau kemampuan akademik. Kurikulum 2013 menyoroti unsur spiritual atau aspek afektif sebagai kompetensi inti atau kompetensi utama yang harus dicapai setelah proses belajar mengajar. Kompetensi di ranah kognitif menjadi kompetensi inti ketiga, setelah spritual dan sosial/sikap. Sementara, keterampilan atau aspek psikomotorik menjadi kompetensi keempat yang harus dicapai.<sup>1</sup>

Pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, kini memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada Kurikulum 2013.<sup>2</sup>

Untuk terlaksananya kurikulum 2013, peran guru sangat berperan aktif dalam pengembangannya, hal yang harus dimiliki yaitu:

1. Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar. Di dalamnya terkait dengan metodologi pembelajaran.

---

<sup>1</sup> <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-2>.

<sup>2</sup> Ibid.

2. Kompetensi akademik (keilmuan), ini juga penting, karena guru sesungguhnya memiliki tugas untuk bisa mencerdaskan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, jika guru hanya menguasai metode penyampaiannya tanpa kemampuan akademik yang menjadi tugas utamanya, maka peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan apa-apa.
3. Kompetensi sosial. Guru harus juga bisa dipastikan memiliki kompetensi sosial, karena ia tidak hanya dituntut cerdas dan bisa menyampaikan materi keilmuannya dengan baik, tapi juga dituntut untuk secara sosial memiliki kompetensi yang memadai. Apa jadinya seorang guru yang asosial, baik terhadap teman sejawat, peserta didik maupun lingkungannya.
4. Kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Pada diri gurulah sesungguhnya terdapat teladan, yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

Proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah. Mereka tidak lagi memiliki *mindset* bahwa mengajar harus di dalam kelas dan menghadap ke papan tulis. Mengajar bisa dilakukan di perpustakaan, kebun, tanah lapang, atau juga di sungai. Media pembelajaran pun tidak harus buku, alat peraga, atau komputer. Tanam-tanaman dan pohon di kebun, sungai, dan sejenisnya juga dapat menjadi media pembelajaran.

Ruang lingkup penelitian ini adalah pembelajaran PAI yang dilaksanakan di MAN Rejoso pada tahun ajaran 2014/2015 untuk kelas X mengacu pada Kurikulum 2013 dengan memberi alokasi waktu masing-masing sebanyak 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) per minggu. Sedang rumusan masalah penelitian ini bisa disederhanakan sebagai berikut: (1) bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan di MAN Rejoso? (2) apa saja problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan di MAN Rejoso? (3) mengapa problematika itu terjadi dan bagaimana solusinya?

## **Seluk-Beluk Kurikulum 2013**

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.<sup>3</sup>

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.<sup>4</sup>

Pengembangan karakter siswa berlangsung disemua sisi kehidupan yang dijalannya di rumah, di sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya. Dan guru yang paham akan menggunakan semua ini untuk membantu pengembangan siswa secara optimal.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>6</sup>

Sebelumnya, persoalan-persoalan di bawah ini harus diperhatikan:

1. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 211.

<sup>4</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 66.

<sup>5</sup> Henny Supolo Sitepu, "Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter", dalam A.Ferry T.Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), 191.

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 54 tahun 2013 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan Menengah*.

- kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.
  3. Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.
  4. Monitoring dan Evaluasi. Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran.<sup>7</sup> Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

---

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 tahun 2013 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah meliputi: (1) al-Quran Hadis, (2) Aqidah Akhlak, (3) Fikih, (4) Sejarah Kebudayaan Islam/SKI, dan (5) Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi. Adapun standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah 32 Tahun 2013 Perubahan atas Peraturan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>8</sup>

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab sebagai berikut:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu (integral);

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 64 tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dengan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah (informal), di sekolah (formal), dan di masyarakat (nonformal);
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah pendidik, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas tempat pembelajaran;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Terkait dengan prinsip pembelajaran di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian madrasah, yang diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri (*self assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan atau kelompok di dalam (*in class*) atau di luar kelas (*out class*) khususnya pada perubahan sikap/perilaku dan keterampilan peserta didik.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara pendidik dan peserta didik.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan.
8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.<sup>9</sup>

Implementasi Kurikulum 2013 akan menemui sejumlah masalah di lapangan. Selain persoalan paradigmatik, seperti mengubah *mindset* guru tersebut, ada problem teknis yang berkaitan dengan perubahan struktur kurikulum yang menyebabkan adanya pelajaran yang hilang maupun bertambahnya jam. Semuanya itu berimplikasi pada nasib guru.

*Pertama*, penghapusan mata pelajaran TIK (teknologi informasi dan komputer) di SMP berimplikasi besar terhadap eksistensi para pengampu bidang TIK yang latar belakang pendidikannya TIK. Mereka akan disalurkan ke mana? Pengajar TIK dengan latar belakang IPA, matematika, atau lainnya dapat dengan mudah disalurkan ke mata pelajaran lain sesuai dengan kompetensinya. Tapi tidak mudah bagi pengajar bidang TIK yang sudah tersertifikasi.

*Kedua*, penjurusan/peminatan di SMA yang dimulai begitu murid masuk di kelas I menimbulkan persoalan manajerial baru ihwal persyaratan pemilihan jurusan/minat. Terutama bila para murid baru memilih jurusan/peminatan di kelompok tertentu, misalnya kelompok matematika dan IPA saja. Para kepala sekolah/guru di SMA harus cermat sekali dalam menampung minat para calon murid agar tidak sering terjadi perpindahan jurusan/minat. Hal itu mengingat murid

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 66 tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan dasar dan menengah*.

boleh pindah minat. Tapi seringkali pindah minat murid akan menyulitkan pengelolaan sekolah.

*Ketiga*, soal penambahan jam pelajaran di semua jenjang pendidikan juga inkonsisten antara latar belakang penambahan dan penerjemahannya dalam struktur kurikulum. Latar belakangnya adalah karena adanya perubahan pendekatan proses pembelajaran, tapi dalam struktur kurikulum terjadi penambahan jumlah jam mata pelajaran.

Problem lain yang dimunculkan dari penambahan jam pelajaran per minggu itu adalah makin menghilangkan otonomi sekolah, karena waktu yang tersedia untuk mengembangkan kurikulum sendiri makin sempit. Bagi sekolah-sekolah swasta, kurikulum baru jelas menimbulkan beban baru bagi yayasan, karena harus memfasilitasi peningkatan kualitas guru lewat pelatihan, pengadaan perpustakaan yang lengkap, dan pendidikan tambahan agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum baru tersebut secara baik, dengan biaya ditanggung sendiri oleh pihak yayasan, yang ujungnya dipikul oleh para orang tua murid.<sup>10</sup>

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>11</sup> Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variable-variable yang diteliti. Untuk itu yang dijadikan subyek peneliti adalah: siswa kelas X jurusan Ilmu Keagamaan, bapak-ibu guru PAI, wali kelas X jurusan Ilmu Keagamaan 1 & 2, waka kurikulum dan kepala sekolah MAN rejoso. Sumber data

---

<sup>10</sup> Darmaningtyas, *Problematika Implementasi Kurikulum 2013*, Koran Tempo, Rabu, 10 Juli 2013.

<sup>11</sup> Noeng Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif*, edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 20.

primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>12</sup> Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*) dalam Suprayogo dan Tobroni.<sup>13</sup> Menurut Harun Rasyid data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.<sup>14</sup> Adapun untuk kepentingan pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, wawancara, observasi, kuesionair dan sosiometri.<sup>15</sup>

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data. Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>16</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.
2. Penarikan Kesimpulan atau *Verifikasi*. Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.<sup>17</sup> Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

<sup>13</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 134.

<sup>14</sup> Harun Rosyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), 36.

<sup>15</sup> Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 67.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

<sup>17</sup> Harun Rosyid, *Metode Penelitian Kualitatif*, 71.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>18</sup> Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi; dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### Implementasi kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014, yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.<sup>19</sup> Sedangkan di MAN Rejoso kurikulum 2013 baru diterapkan mulai tahun pelajaran 2014/2015, Penjurusan yang semula dalam KTSP dilakukan di kelas XI, dalam Kurikulum 2013 ini penjurusan dilakukan mulai kelas X, Setelah diadakan tes penjurusan untuk menentukan kelayakan jurusan, ada 4 jurusan yang ditawarkan di MAN Rejoso, yaitu Jurusan IIK (Ilmu-ilmu Keagamaan), jurusan IIA (Ilmu-ilmu Alam), jurusan IIS (Ilmu-ilmu Sosial) dan jurusan Bahasa. Tes Kelayakan penjurusan ini meliputi tes tulis, tes lisan, tes psikologi dan tes wawancara, dalam tes wawancara tidak hanya melibatkan peserta didik namun juga melibatkan orang tua.

Setelah dilakukan tes barulah diketahui peserta didik akan menempati kelas sesuai dengan hasil tes, dan khusus untuk peserta didik yang diterima di jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan akan dilakukan tes BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam BTQ, dikarenakan mata pelajaran di kelas X jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan sangat membutuhkan kemampuan yang lebih terutama dalam hal baca tulis arab, karena referensi yang digunakan juga ada beberapa yang menggunakan kitab kuning, seperti pendukung mata pelajaran Ushul Fiqih adalah kitab

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

<sup>19</sup> M.Fadlillah, M.Pd.I, *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

*Ushul Fiqh* karangan Abdul Wahab Khalaf, pendukung Ilmu Hadis adalah kitab *Taysir Mustalahul Hadis* karangan Dr mahmud Thuhhan, dan pendukung Ilmu tafsir adalah kitab *Mannâ' al-Qaṭṭân*, dan sebagainya.

### ***Tahap Perencanaan Pembelajaran***

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencakup pengembangan silabus, perencanaan program tahunan dan program semester serta membuat program harian dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### ***Mengembangkan Silabus***

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>20</sup>

Format silabus yang digunakan di MAN Rejoso adalah format yang sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Pasal 77 F ayat 2 bahwa ruang lingkup silabus meliputi 7 bagian, diantaranya kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>21</sup> Satuan pendidikan/guru tinggal mengembangkan. Namun kenyataannya, guru PAI MAN Rejoso tidak mengembangkannya lagi dengan beberapa alasan, di antaranya adalah guru sudah terbiasa menerima segala sesuatu (kurikulum) dalam bentuk jadi dan siap pakai. Hal ini seperti diungkapkan oleh H.M. Mustain, M.Pd.I:

“Guru-guru kita sudah terbiasa sejak dulu menerima paket barang jadi dan siap pakai. Sehingga ketika diberi kesempatan untuk mengembangkan silabi, guru lebih memilih apa yang sudah dicontohkan oleh Kemendikbud melalui BSNP yang sudah barang tentu lebih bagus, tanpa bersusah payah mengembangkan silabi lagi.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> M.Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 135.

<sup>21</sup> Ibid., 140.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan H. M. Mustain, M.Pd. I, Kepala MAN Rejoso, pada tanggal 25 April 2015.

Mengembangkan dan membuat silabi tidak dilakukan oleh guru MAN Rejoso sebagaimana alasan di atas. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan yang diamanatkan di dalam Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi bahkan membuat sendiri silabi yang sesuai dengan kondisi madrasah dan daerah.

### ***Membuat Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROSEM)***

Setelah mengembangkan silabi, langkah guru PAI berikutnya adalah menyusun prota dan prosem. Format prota meliputi identitas mata pelajaran, identitas satuan pendidikan, kelas, semester, tahun pelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar serta alokasi waktu.

Prosem disusun dengan format yang hampir sama dengan prota namun Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa disajikan dalam dua semester (untuk satu tahun) disusun berdasarkan kalender akademik dan jumlah minggu efektif.

### ***Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)***

Dalam kurikulum 2013 ini guru PAI di MAN Rejoso tidak perlu lagi menyusun RPP, karena RPP sudah ada dan sudah jadi serta langsung siap digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar. RPP ini sebenarnya telah di buat oleh tim yang mana tim tersebut adalah wakil dari masing-masing satker yang mengikuti BIMTEK Kurikulum 2013 dalam forum MGMP tingkat Provinsi Jawa Timur, dan kemudian hasilnya di sampaikan kepada pengurus MGMP Kabupaten yang diteruskan kepada bapak ibu guru mata pelajaran PAI.

### ***Tahap Pelaksanaan***

Siswa siswi kelas X pada jurusan II K ini terdiri dari 64 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas yakni II K-1 untuk kelas putra yang terdiri dari 25 siswa dan II K-2 untuk kelas putri yang terdiri dari 39 siswi. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini guru-guru PAI lebih nyaman dan merasa lebih efektif dan efisien di kelas X II K-1, karena jumlah siswanya yang ideal yakni 25 siswa, yang mana guru merasa lebih mudah

menghafal siswa dan sehingga lebih mudah memberi penilaian diri karena dalam Kurikulum 2013 ini guru setiap hari disamping dituntut untuk menyampaikan materi juga di tuntut untuk memberikan penilaian kepada setiap siswa pada setiap KD. Hal ini juga di amini oleh Ibu Hj. Fitrotul Azizah selaku salah satu guru di kelas X II K-1 sekaligus wali kelas X II K-1.

Kurikulum 2013 diterapkan oleh guru PAI di kelas X II K-1 dan 2, salah satu contohnya sebagaimana observasi dan interview peneliti dengan salah satu guru PAI mata pelajaran SKI yakni Ibu Musdalifah saat menyampaikan materi di kelas tersebut, Ibu Musdalifah mengawali dengan salam dan meminta salah satu siswa yang bernama Zaki untuk memimpin doa, setelah itu guru ini melanjutkan dengan menanyakan kabar, hal ini beliau lakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam melanjutkan materi, dan setelah dirasa siap maka beliau melanjutkannya dalam kegiatan inti, berbeda dengan KTSP, dalam K-13 ini Bu Musdalifah tidak langsung menyampaikan materi namun berusaha merangsang peserta didik untuk melewati proses 5 M yakni, mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi, proses 5 M ini tentu saja tidak akan terlaksana jika guru langsung menerangkan, karena itu Bu Musdalifah ini memutar film dengan media LCD dan di lanjutkan dengan tampilan power poin. Dari sini sangat tampak bahwa K-13 secara aktif dan efisien dapat terlaksana, tentu saja hal ini di dukung oleh sarana prasarana, jumlah peserta didik yang ideal dan guru selaku pendidik yang mau berusaha menerapkan K-13. Kemudian Bu Musdalifah telah memberi nilai baik tercapainya KI-1-2-3-4 melalui proses 5 M tadi. Dan KBM diakhiri dengan guru memberikan penugasan kepada siswa dan menyampaikan materi pertemuan yang akan datang serta mengakhiri dengan hamdalah.<sup>23</sup>

### *Tahap Penilaian*

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan maka sampailah pada tahap penilaian. Penilaian dalam kurikulum 2013 ini adalah salah satu dari beberapa hal yang menjadi kendala guru-guru termasuk guru PAI, hal

---

<sup>23</sup> Hasil observasi dan supervisi Penilaian Kinerja Guru, 17 November 2014.

ini di karenakan penilaian dalam K-13 ini adalah penilaian yang autentik yang sesuai dengan Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dasar dan menengah.<sup>24</sup>

Penilaian dalam K-13 ini harus obyektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, edukatif. Tidak harus berupa angka namun dapat berupa diskripsi yang bisa dipahami oleh orang lain. Dalam realitanya pada tahap penilaian ini guru-guru PAI masih sering *ngaji* (*ngarag biji*). Penilaian secara kognitif dilakukan oleh guru guru PAI di Man Rejoso ini dengan mengadakan Ulangan Harian, Penugasan, Mengerjakan LKS, UTS, dan UAS, sedangkan nilai ketrampilan biasa dengan mengadakan Praktek, unjuk kerja, menghafalkan dan lain sebagainya, nah penilaian sikap yang merupakan wujud dari KI 1 dan KI 2 inilah yang sulit dilakukan oleh guru, sikap yang baik di sekolah mungkin guru masih bisa mendeteksi, bagaimana dengan sikap sosialnya, guru sulit untuk mendeteksi, walhasil, penilaian dalam K-13 yang seharusnya bersifat menyeluruh sulit untuk di lakukan oleh guru-guru termasuk guru PAI, Kognitif dan Psikomotorik bisa obyektif, namun sikap sangat rentan dengan unsur subyektifitasnya sangat tinggi.

### **Problematika Implementasi Kurikulum 2013**

Problematika implementasi kurikulum 2013 pelaksanaannya, merupakan kurikulum baru, di MAN Rejoso pelaksanaan kurikulum 2013 menemui dan mengalami beberapa problem, baik yang berkaitan dengan guru, siswa, wali siswa, buku dan sebagainya. Berikut ini beberapa problem yang peneliti temui dan peneliti alami di MAN Rejoso berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran PAI pada jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan:

*Pertama*, masalah penjurusan, pada kurikulum 2013 penjurusan dilakukan sejak awal masuk, padahal peserta didik baru yang baru lulus SMP/MTs belum tahu persis tentang kemampuannya dan kelak akan menjadi apa dan harus melanjutkan ke PT mana. Di MAN Rejoso yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, yang mana saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) semua tercentral oleh panitia

---

<sup>24</sup> M.Fadlillah, *Implementasi kurikulum 2013*, 202.

pusat (yakni panitia yang ditunjuk langsung oleh Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum/MPP), setelah mengikuti tes PPDB dan mengikuti MOS pondok baru diserahkan ke Unit MAN Rejoso, setelah itu Pihak madrasah mengadakan tes penjurusan, berupa tes tulis, tes psikologi, tes lisan dan wawancara. Pada saat tes penjurusan inipun sudah ada problem, yakni peserta didik lebih sering mengikuti jurusan temannya yang cocok dengan dia daripada mengikuti sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, akhirnya saat tes tulis mereka kerjakan secara tidak jujur, belum lagi saat wawancara, banyak sekali keinginan antara ortu dengan siswa itu sendiri yang berbeda, ada kalanya yang akhirnya mengikuti keinginan ortunya, dan ada juga yang mengikuti keinginannya sendiri, yang pada akhirnya hasil tes penjurusan terkadang bisa berubah antara kemampuan dan keinginan, ini adalah problem awal dikarenakan usia lulusan SMP/MTs belum mampu mengarahkan dirinya sendiri, dan saat di SMP/MTs belum dikenalkan jurusan.

*Kedua*, setelah satu minggu KBM berjalan muncul problem selanjutnya, yakni buku pegangan siswa belum ada, silabus untuk PAI khususnya jurusan IIK pun ternyata masih di godok di tingkat pusat, guru hanya menerka materi kurang lebih hingga 2 bulan, saat silabus sudah ada ternyata buku pegangan siswa dan buku pegangan guru masih berupa file dan belum di cetak hingga menjelang semester ganjil, jadi selama satu semester KBM berjalan dengan menggunakan print outan dari file yang dikirim oleh kemenag wilayah, ini juga problem karena buku kurikulum 2013 yang seharusnya gratis, peserta didik jadi mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk fotokopi.

*Ketiga*, guru yang *mindset*-nya sulit untuk diubah, karena merubah *mindset* guru juga membutuhkan waktu yang lama dengan berbagai proses, apalagi guru-guru PAI yang sudah senior dengan usia yang sudah renta dituntut untuk menguasai IT, dengan segala keterbatasan mereka, baik secara fisik maupun materi. *Keempat*, sarana prasarana, adalah hal yang juga kerap menjadi problem implementasi kurikulum 2013 di MAN Rejoso, karena luas tanahnya yang terbatas maka banyak kelas gemuk ( satu kelas 35 sampai dengan 45 siswa ) yang tidak bisa efektif melaksanakan Kurikulum 2013, belum lagi terbatasnya Proyektor yang hanya berjumlah 10 dengan jumlah kelas 23, yang

akhirnya guru harus mengantri dan bergantian dalam menggunakannya, padahal dalam kurikulum 2013 dituntut untuk sesering mungkin menggunakan IT ini.

*Kelima*, masalah perijinan, dalam Kurikulum 2013 ketika guru menggunakan metode *discovery*, terkadang ingin mengajak siswa melakukan pembelajaran di luar lingkungan madrasah, namun karena terbatasnya perijinan hal ini juga menjadi kendala dan problem tersendiri dalam Kurikulum 2013. *Keenam*, dalam hal penilaian dalam raport, menuntut guru dan wali kelas untuk mampu mengeksplor dan mengimpor nilai, lebih-lebih dalam menilai KI 1 dan KI 2, banyak guru yang akhirnya mengkira-kira saja, bagaimana mungkin bisa autentik, belum lagi nilai per KD. *Ketujuh*, raport Kurikulum 2013 juga sangat menghabiskan biaya karena satu siswa akan diprintoutkan sebanyak 22 lembar, baik nilai yang berupa angka ataupun diskripsi, harus pula mencantumkan nilai ekstrakurikuler. *Kedelapan*, tidak sinkronnya antara tujuan awal penilaian yakni lebih mengutamakan sikap, namun nilai akhir tetap yang dijadikan acuan adalah nilai kognitif.

*Kesepuluh*, setelah raport susah payah diselesaikan, munculah surat edaran nomor 179342/MPK/KR/2014 tentang penghentian sementara kurikulum 2013, yang mana di lingkungan kemenag muncul KMA 207 tahun 2013, kembali ke Kurikulum 2013 untuk jurusan selain II K, dan tetap menggunakan Kurikulum 2013 untuk jurusan II K khusus mata pelajaran PAI materi dan metodologi tetap berorientasi pada Kurikulum 2013, sedangkan struktur kurikulum dan model raport mengikuti kebijakan madrasah, dalam hal ini di MAN Rejoso format raport di samakan dengan raport KTSP. *Kesebelas*, penghentian pelaksanaan Kurikulum 2013 sebagaimana diatas, merupakan problem tersendiri baik bagi guru yang mana sudah mulai terbiasa dengan Kurikulum 2013 harus kembali lagi ke KTSP, bagi waka kurikulum menjadi problem berat karena harus menyusun jadwal lagi dan menyesuaikan dengan KTSP, terlebih pada jurusan II K, yang mana mata pelajaran PAI menggunakan Kurikulum 2013, pada mata pelajaran non PAI kembali ke KTSP.

*Keduabelas*, penghentian pelaksanaan Kurikulum 2013 juga menjadi problem tersendiri bagi peserta didik, dikarenakan surat edaran penghentian tersebut baru beredar setelah satu bulan berjalan semester

genap, hal ini menyebabkan siswa dirugikan karena sudah terlanjur membeli LKS untuk mata pelajaran selain PAI. *Ketigabelas*, tidak berhenti sampai disini, problem Kurikulum 2013 masih muncul lagi, yakni pada semester genap ini wali kelas tidak hanya mengerjakan raport semester genap yang kembali seperti raport KTSP, namun harus mengganti raport semester ganjil yang harus disesuaikan dengan raport KTSP, hal ini menjadi pekerjaan yang tidak ringan bagi wali kelas dan tentu saja raport Kurikulum 2013 yang telah di printout 22 lembar menjadi mubazir.

Demikian adalah beberapa problem yang peneliti temukan di MAN Rejoso terkait implementasi Kurikulum 2013.

### **Sebab Munculnya Problem dan Solusinya**

Dari beberapa problem yang peneliti temukan tersebut di atas, dapat peneliti gambarkan bahwasannya sebab-musabab munculnya problem tersebut adalah ditengarai oleh tiga faktor utama, yang pertama adalah buku, yang kedua adalah proses pelaksanaan pembelajaran dan yang ketiga adalah kemampuan guru. Dengan mengetahui sebab munculnya problem dapat ditemukan solusi yang tepat dalam menghadapi problem tersebut, yakni dalam hal buku, maka pemerintah perlu mengalokasikan dana untuk pengadaan buku panduan dan buku siswa agar implementasi Kurikulum 2013 dapat berjalan lancar. Dalam hal proses pelaksanaan pembelajaran pemerintah perlu mengadakan pelatihan implementasi Kurikulum 2013 dengan memberikan pemahaman yang utuh. Sedangkan dalam hal kemampuan guru pemerintah perlu mengadakan pendataan guru yang valid untuk dapat melaksanakan Kurikulum 2013, dalam hal ini pentingnya merubah *mindset* guru dari *teacher centered* ke *student centered*.

Keistimewaan Kurikulum 2013 adalah berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku madrasah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> M.Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 16.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan di MAN Rejoso terdapat hal-hal yang bisa menjadi daya dukung (kekuatan), ada kelemahan, peluang dan ancaman, yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

### *Strengths (Kekuatan)*

#### a. Aspek Yuridis

Adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dalam penyusunan Kurikulum 2013 ini, landasan yuridis yang digunakan antara lain:

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
- 2) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan yang berisi tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum;
- 3) Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional; Penyempurnaan Kurikulum dan metodologi Pembelajaran Aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing karakter Bangsa;
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 5) Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.<sup>26</sup>

#### b. Kepala Madrasah Cukup Akomodatif

Kepala MAN Rejoso cukup visioner. Program kerja jangka pendek, menengah dan panjang cukup baik untuk mengembangkan MAN Rejoso ke depan sebagaimana sudah peneliti uraikan pada gambaran Umum. Menghadapi keluhan waka kurikulum, waka sarana prasarana, wali kelas Jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan dan guru PAI, dalam melaksanakan kurikulum 2013, kepala madrasah aktif dalam mengadakan BIMTEK K-13, dan senantiasa mengikutsertakan mereka baik tingkat kabupaten ataupun provinsi untuk mengikuti BIMTEK K-13 baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi

---

<sup>26</sup> Ibid., 30.

Kurikulum 2013, dan juga menyiapkan sarana pendukung demi terlaksananya Kurikulum 2013, dengan menambah pengadaan LCD, Komputer di Lab Komputer dan pengadaan tambahan lokal kelas.

c. Budaya Gotong Royong dan Kemitraan

Gotong royong dan kemitraan sebagai budaya Indonesia bisa direvitalisasi untuk merealisasikan perubahan kurikulum, sehingga masyarakat mau membantu dan memberikan masukan terhadap seluruh kegiatan pendidikan dan implementasi kurikulum baru yakni Kurikulum 2013 yang membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga jika satuan pendidikan berkeinginan memajukan institusinya maka dengan pendekatan yang baik kepada masyarakat dalam hal ini diwakili oleh Komite Madrasah mereka bisa diajak bekerja sama mewujudkan cita-cita/visi dan misi madrasah sebagai penyandang dana.

d. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM yang berkualitas merupakan komponen yang paling menentukan dalam setiap lembaga dan organisasi. Tanpa SDM yang andal lembaga dan organisasi tidak akan eksis apalagi maju. Implementasi Kurikulum 2013 menuntut profesionalisme guru sebagai aktor utama. Guru-guru di MAN Rejoso khususnya guru PAI semua adalah sarjana pendidikan. Potensi ini dapat diberdayakan dengan mengikutsertakan mereka dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme. Sebagus apapun kurikulum dan sarana pendukung jika tidak diberdayakan dengan sebaik-baiknya oleh guru maka tak akan berarti apa-apa bagi kemajuan pendidikan.

e. Adanya Organisasi Informal

Keberadaan organisasi informal seperti MGMP baik MGMP Lokal/Madrasah, kabupaten ataupun propinsi dapat diberdayakan sehingga sangat berperan dalam melakukan perubahan kurikulum melalui pembinaan dan pelatihan. Alhamdulillah mulai tahun 2014-2015 ini guru terutama PNS diwajibkan mengikuti MGMP minimal 10 kali dalam satu tahun, dengan aturan ini keberadaan MGMP sangat banyak memberi manfaat bagi sesama guru utamanya untuk pengembangan kompetensi pedagogik.

f. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana merupakan alat kelengkapan yang tak akan berarti apapun jika tidak didayagunakan seoptimal mungkin. Tambahan pengadaan LCD, tambahan kamar mandi, pengadaan miniatur ka'bah menjadi pendukung utama dalam implementasi Kurikulum 2013 di MAN rejos, begitu juga dengan perpustakaan yang menyediakan koleksi buku tentang agama (Islam) yang sangat lengkap memudahkan guru dalam memberi tugas kepada siswa yang berkaitan dengan kompetensi tertentu.

Internet juga bisa digunakan untuk mengakses segala macam informasi dari dunia luar yang bermanfaat bagi guru dan peserta didik. LCD proyektor juga bisa menjadi sumber belajar dan media pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Dengan media ini peserta didik mendapatkan “penyegaran” dan tidak jenuh karena guru mengajar dengan dominasi metode ceramah.

### ***Weaknesses (Kelemahan)***

#### **a. Kurangnya Pemberdayaan Sumber Belajar dan Sarana Pembelajaran**

Sumber belajar dan sarana pembelajaran seperti perpustakaan laboratorium dan tempat ibadah sangat menunjang kualitas pembelajaran. Pemberdayaan tempat ibadah sebagai salah satu sumber belajar dan sarana pembelajaran (terutama tentang salat) masih sangat kurang. Di karenakan belum ada mushola yang layak digunakan dalam praktek pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan buku paket PAI juga terlambat datangnya dari pemerintah, karena dalam kurikulum 2013 ini siswa tidak boleh lagi dibebani dengan pembelian buku paket, hal ini sangat menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar.

#### **b. Kurangnya Pengembangan Profesionalisme Guru**

Perubahan sikap guru tidak berbanding lurus dengan perubahan kurikulum. Guru terbiasa menganggap bahwa proses belajar itu hanyalah upaya guru memasuki ranah kognisi siswa. Kurikulum bisa saja berubah tapi dalam implementasinya tidak berubah. Para guru kita terkesan malas dalam mengembangkan kemampuannya, seperti malas membaca, menulis, menuntut ilmu yang lebih tinggi, seminar, lokakarya dan sebagainya. Walaupun akhir-akhir ini guru bersemangat menghadiri seminar, semiloka, lokakarya tapi kecenderungan itu untuk

memenuhi portofolio sebagai persyaratan sertifikasi guru dan untuk memenuhi angka kredit kenaikan pangkat bagi PNS bukan untuk meningkatkan profesionalismenya.

Kreativitas guru dalam menjalankan profesinya masih kurang. Guru yang kreatif, inovatif merupakan syarat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, karena guru yang kreatif dan inovatif adalah guru yang memiliki jiwa seni dalam mengajar, dan selalu memberikan strategi dan metode baru dengan inovasinya sehingga kehadirannya senantiasa di tunggu-tunggu oleh peserta didik. Dari jiwa itulah muncul berbagai kreativitas dalam mengelola dan mengembangkan bahan ajar, metode atau model pembelajaran.

#### c. Ruang Kelas Tradisional

Pembelajaran yang selama ini berlangsung adalah dengan pola tradisional di mana guru berdiri di depan kelas yang meja kursinya diatur berjajar ke belakang. Papan tulis berada di depan siswa dan meja kursi guru berada di salah satu sudut bagian depan. Meja kursi yang berat menyulitkan siswa dan guru jika berkeinginan mendesain tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya guru akan menerapkan metode diskusi, maka pengaturan meja kursi akan memakan waktu yang cukup lama sehingga mengurangi jam pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut keaktifan siswa dan guru sehingga jika memungkinkan maka disediakan meja kursi yang luwes, yang bisa didesain dengan mudah sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

#### d. Kelas Gemuk

Kelas gemuk atau kelas yang jumlah siswanya besar (rata-rata 40 siswa dalam satu kelas/rombel) menyulitkan mobilitas guru dan siswa. Di samping itu pembelajaran yang mengharuskan penguasaan 4 kompetensi menjadi tidak efektif karena jumlah siswa yang sangat besar. Idealnya kelas yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang menjadi 'roh' kurikulum adalah berjumlah tidak lebih dari 30 siswa dalam satu rombel.

### ***Opportunities (Peluang)***

a. Adanya Lembaga Komite Madrasah

Komite madrasah merupakan lembaga independen yang mempunyai visi dan misi terciptanya masyarakat masa depan yang berkualitas, melalui kerjasama yang erat dengan madrasah yang tumbuh dari akar budaya, sosial, ekonomi, geografis dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat madrasah, apalagi MAN Rejoso secara geografis berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, dan kebijakannya pun dibawah Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum . Oleh karena itu komite MAN Rejoso ketua komitenya ditunjuk langsung oleh majlis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum, yakni salah satu keluarga Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum hal ini semakin mempermudah dalam memberikan peluang pencarian tambahan sumber dana kepada masyarakat, Komite di MAN Rejoso dibentuk pada tanggal 5 Juli 2014 berdasarkan Surat Keputusan Kepala MAN Rejoso.

Komite MAN Rejoso terdiri dari Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Ulum, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan pengusaha. Pendekatan dan kerjasama yang baik oleh kepala madrasah dengan komite madrasah akan berdampak positif terhadap visi dan misi yang dicita-citakan bersama.

b. Adanya Organisasi Profesi

Organisasi profesi sebagai wadah untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti MGMP dan PGRI akan lebih berperan dalam kiprahnya jika kinerjanya dimaksimalkan.

c. Siswa yang Aktif

Siswa-siswi MAN Rejoso berasal dari berbagai kalangan. Kualitas akademik siswa di atas rata-rata sehingga mereka bisa diajak bekerja sama dalam pembelajaran (khususnya pelajaran PAI), dalam arti jika guru memberi tugas-tugas maka mereka aktif mencari baik dari media massa maupun memanfaatkan perpustakaan yang ada.

d. Globalisasi

Globalisasi saat ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informatika dan revolusi industri media massa membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif dapat menjadi peluang

bagi kemajuan pendidikan kita. Contoh: jika internet diberdayakan sebaik-baiknya untuk mengakses segala macam informasi dari belahan bumi manapun baik tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tentang kependidikan maka baik guru maupun siswa akan kaya khasanah keilmuannya dan bisa dikembangkan untuk hal-hal yang positif.

e. Kerjasama dengan Instansi Lain

Universitas Islam Negeri Maliki Malang (UIN MALIKI), Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA), dan juga UNIPDU adalah lembaga yang menjadi mitra kerja MAN Rejoso dalam rangka memajukan serta mengembangkan sekolah tersebut ke depan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni MAN Rejoso yang diterima di PTN tersebut, bahkan UIN Maliki Malang membuka tangan selebar-lebarnya kepada alumni MAN Rejoso dikarenakan seringnya siswa siswi MAN Rejoso menorehkan prestasi dari berbagai ajang kompetisi yang diadakan oleh UIN Maliki Malang.

### *Threats (Ancaman)*

a. Globalisasi

Globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informatika dan revolusi industri media massa juga menjadi persoalan yang tak kalah pelik bagi merosotnya akhlak generasi muda kita. Kemajuan IPTEK dan revolusi industri media massa membawa dampak positif maupun negatif.

Dengan demikian pengembangan dan implementasi KTSP PAI harus mampu membekali SDM (siswa) agar tidak terseret dan terpengaruh arus negatif. Oleh karena itu hendaknya lembaga pendidikan kita dicitrakan sebagai lembaga pendidikan yang mampu memadukan IMTAK (Iman dan Takwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), sehingga kita tidak akan merasa khawatir menikmati kemajuan teknologi yang tanpa batas karena sudah ada "*self control*" (pengendali) yaitu pendidikan agama dengan penanaman nilai-nilai Islami.

b. Bergesernya Paradigma Pendidikan

Perubahan paradigma pendidikan saat ini harus mengubah pola dari *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar), sehingga siswa harus

terus didorong untuk terus menerus belajar dan belajar. Di samping itu dengan diberlakukannya otonomi daerah, madrasah mempunyai keleluasaan untuk mengembangkan cara-cara belajar sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing.

c. Rendahnya Kepercayaan Masyarakat terhadap Produktivitas Madrasah

Masyarakat selalu ingin mendapatkan hasil pendidikan yang tinggi namun enggan membantu sekolah secara maksimal. Kadang-kadang (sebagian) masyarakat juga bersikap apriori dengan menyatakan bahwa hasil pendidikan kurang bermutu tanpa ikut serta memikirkan bagaimana caranya agar hasil pendidikan bisa bermutu. Hal demikian perlu dicari jalan keluarnya dengan merangkul mereka dan mengajak bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan.

### Catatan Akhir

1. Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata pelajaran PAI Jurusan Ilmu-ilmu Keagamaan di MAN Rejoso belum bisa berjalan dengan maksimal, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.
2. Problematika implementasi Kurikulum 2013 di MAN Rejoso ditemukan tiga belas problem, yakni penjurusan, buku siswa dan buku guru, mengubah *mindset* guru, sarana prasarana, perijinan bagi santri terbatas, raport, pemborosan raport, tidak sinkron antara tujuan awal penilaian dengan akhirnya, penghentian sementara kurikulum 2013, rumitnya membuat jadwal yang berubah karena kurikulum berubah, peserta didik terlanjur membeli LKS, raport semester genap meenggunakan KTSP padahal kurikulum menggunakan Kurikulum 2013.
3. Sebab dari munculnya problem dapat diringkas menjadi tiga sebab, yakni buku, proses pembelajaran dan kemampuan guru, dengan diketahinya sebab munculnya problem dapat dimunculkan solusi mengatasinya yakni dengan adanya alokasi dana untuk pengadaan buku, pengadaan pelatihan implementasi Kurikulum 2013 secara utuh dan pendataan yang valid terkait kemampuan guru, berapa prosenkah guru yang sudah mampu melaksanakan implementasi

Kurikulum 2013 dan masih berapa prosenkah yang belum mampu melaksanakan Kurikulum 2013.[]

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsismi. *Pengelolaan kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*. Jakarta: Ghalia Utama, 1996.
- Darmaningtyas, *Problematika Implementasi Kurikulum 2013*, Koran Tempo, Rabu, 10 Juli 2013.
- Fadlillah, M. *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hamilik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat Edisi ketiga*. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1996.
- Kunandar. *Guru professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2006.
- Muhajir, Noeng. *Metode penelitian Kualitatif*. Ed. III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyasa, E. *Kurikulum berbasis kompetensi, Konsep, Karakteristik Implementasi dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013.
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Rosyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Sitepu, Henny Supolo. *Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter*, dalam A.Ferry T.Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

- Sunarto. *Pengembangan Pembelajaran*. Bahan Kuliah S2 semester 3.
- Suparlan, Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan*. Ttp: 1993.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.